

Fenomena *Al-Taraduf* dalam Bahasa Arab dan Contohnya

**Husnaini Muhammad Makhluf¹, Muammar Qadavi Umasugi², Ahmad Dardiri³,
Wati Susiawati⁴, Erta Mahyudin⁵**

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta ^{1,2,3,4,5}

*Email Korespondensi: h.muhammadm1@gmail.com

Diterima: 12-12-2025 | Disetujui: 22-12-2025 | Diterbitkan: 24-12-2025

ABSTRACT

*This study discusses the phenomenon of al-tarādūf in Arabic from the perspective of its meaning, the views of scholars, the reasons for its emergence, benefits, and examples. Etymologically, al-tarādūf comes from the root word تَرَدُّف which means to follow in sequence, while in terms of terminology it means the difference in wording that has the same meaning. Scholars have different views on its existence, some such as Sibawaih and Ibn Sidah accept the existence of al-tarādūf, while others such as Ibn al-A'rabi and Abu Hilal al-'Askari reject it because each word according to them has its own meaning. The phenomenon of al-tarādūf appears due to various factors, including the combination of dialects, language borrowing, phonetic and semantic developments, and the Arab habit of using chewing. The existence of al-tarādūf provides great benefits, including enriching language expression, helping fluency in speaking, and beautifying the style of language in Arabic literature. This study employed a qualitative method with a library research approach, with Walid Abdul Majid Ibrahim's work, *Al-Tarādūf fī al-Lughah al-'Arabiyyah*, as its primary source, and several relevant journal articles. The results indicate that al-tarādūf is a natural phenomenon that enriches vocabulary and expands the beauty of Arabic, both in conversation and in the Qur'an.*

Keywords: Al-tarādūf, Arabic, Synonyms.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas fenomena al-tarādūf dalam bahasa Arab dari segi pengertian, pandangan ulama, sebab kemunculan, manfaat, serta contohnya. Secara etimologis, al-tarādūf berasal dari akar kata تَرَدُّف yang berarti mengikuti secara berurutan, sedangkan secara istilah berarti perbedaan lafaz yang memiliki makna sama. Para ulama berbeda pandangan mengenai keberadaannya, sebagian seperti Sibawaih dan Ibnu Sidah menerima adanya al-tarādūf, sedangkan yang lain seperti Ibnu al-A'rabi dan Abu Hilal al-'Askari menolaknya karena setiap kata menurut mereka memiliki makna tersendiri. Fenomena al-tarādūf muncul disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain perpaduan dialek, peminjaman bahasa, perkembangan fonetik dan semantik, serta kebiasaan orang Arab menggunakan kunyah. Keberadaan al-tarādūf memberikan manfaat besar, di antaranya memperkaya ekspresi bahasa, membantu kelancaran berbicara, serta memperindah gaya bahasa dalam sastra Arab. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research), dengan sumber utama karya Walid Abdul Majid Ibrahim berjudul *Al-Tarādūf fī al-Lughah al-'Arabiyyah* serta beberapa artikel jurnal yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-tarādūf merupakan fenomena alami yang memperkaya kosa kata dan memperluas keindahan bahasa Arab baik dalam percakapan maupun dalam Al-Qur'an.

Kata kunci: Al-tarādūf, Bahasa Arab, Sinonim

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Husnaini Muhammad Makhluf, Muammar Qadavi Umasugi, Ahmad Dardiri, Wati Susiawati, & Erta Mahyudin. (2025). Fenomena Al-Taraduf dalam Bahasa Arab dan Contohnya. Educational Journal, 1(2), 481-493. <https://doi.org/10.63822/69nw8167>

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan bahasa terbaik di dunia karena kesempurnaannya dari segi kaidah dan karakteristiknya. Bahasa Arab memiliki banyak keistimewaan, diantaranya bahwa Allah telah menurunkan Al-Qur'an dengan bahasa Arab. Hal tersebut menunjukkan bahwa Allah telah memuliakan bahasa Arab dan menjaganya hingga hari kebangkitan melalui penjagaan terhadap Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah Ta'ala yang berbunyi: "Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Dzikr (Al-Qur'an), dan sesungguhnya Kami benar-benar menjaganya." (Al-Hijr: 9)

Bahasa Arab tampak istimewa dengan ciri-ciri khas yang membedakannya dari bahasa-bahasa lain. Keistimewaan itu diperoleh dari Al-Qur'an, dari kecintaan para penuturnya terhadap bahasa Arab, serta dari komitmen mereka dalam menjaga kaidah-kaidahnya. Bahasa Arab amat kaya dengan kosakata dan sinonim daripada bahasa lain di dunia. Jumlah kosakata bahasa arab mencapai sekitar 12.302.912, sementara bahasa Inggris hanya mencapai 600 ribu, bahasa Prancis 150 ribu, bahasa Rusia 130 ribu. Jika satu kata dalam bahasa lain memiliki 2-5 sinonim, maka bahasa arab lebih dari itu. Engan keluasan kosakata tersebut, dibutuhkan ketelitian dalam menjelaskan maknanya dan memahami isi untuk mendalaminya. Bahasa ini bagaikan lautan yang berombak, yang membutuhkan penyelam yang terampil untuk dapat mencapai kedalamannya, lalu mengeluarkan mutiara dan harta karunnya, kemudian menampilkannya kepada para pembaca setelah membersihkannya dari segala kotoran, sehingga menjadi keindahan bagi para penatapnya dan kenikmatan bagi para pemikirnya.

Diantara fenomena yang menunjukkan keindahan bahasa Arab adalah **fenomena al-tarādūf** (persamaan makna/sinonimitas), yang telah memperindah bahasa ini. *Al-tarādūf* dalam bahasa Arab adalah penunjukan dua kata atau lebih terhadap satu makna yang sama. *Al-tarādūf* dianggap sebagai salah satu fenomena kebahasaan yang penting karena hubungan antara kata dan makna memiliki pengaruh besar dalam komunikasi antar manusia dan merupakan salah satu faktor terpenting yang menjadikan bahasa Arab kaya dan beragam. Dalam semantik klasik, *al-tarādūf* sering menjadi perdebatan. Sebagian ulama berpendapat bahwa tidak ada dua kata yang benar-benar sinonim secara mutlak, karena setiap kata membawa nuansa makna yang berbeda. Namun, dalam praktik retorika dan sastra Arab, taraduf dimanfaatkan untuk memperkaya gaya bahasa dan memperhalus makna.

Contohnya, penggunaan kata *al-khawf* dan *al-khasyyah* yang keduanya berarti "takut", tetapi memiliki konteks dan konotasi yang berbeda. Untuk memperluas pengetahuan mengenai *al-tarādūf*, makalah ini akan menjelaskan *al-tarādūf* dan contoh-contohnya secara teoritis dan aplikatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena kajian tentang *al-tarādūf* (sinonimitas) dalam bahasa Arab bersifat konseptual dan teoritis, yang lebih menekankan pada analisis teks dan pandangan para ulama. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari Sumber primer, karya Walid Abdul Majid Ibrahim berjudul *Al-Tarādūf Fī al-Lughah Al-‘Arabiyyah* dan sumber sekunder diambil dari artikel jurnal yang berkaitan dengan judul makalah.

PEMBAHASAN

1. Pengertian *Al-tarādūf*

Secara bahasa, berasal dari akar kata (رد ف) dalam bahasa Arab memiliki dua bentuk wazan (pola), yaitu: رَدْفٌ – بَرْدَفٌ – بَرْدَفٌ dan رَدْفٌ – بَرْدَفٌ – بَرْدَفٌ: تَرَادَفٌ الْكَلِمَاتُ (تَقَاعُلٌ) dan menjadi تَرَادَفٌ. Ungkapan berarti “kata-kata itu saling menyerupai dalam makna”. Bentuk masdarnya adalah التَّرَادُف (sinonimitas), sedangkan ism fā'ilnya adalah المُتَرَادِف (yang bersinonim). Kedua istilah ini digunakan secara bergantian untuk menyebut fenomena adanya banyak kata yang memiliki satu makna yang sama.

Secara istilah, *Al-tarādūf* adalah اختلاف الألفاظ في الحروف واتفاقها في المعنى (berbeda-beda lafaz namun mengandung makna yang sama). Ini merupakan fenomena kebahasaan dalam bahasa Arab dan salah satu faktor penting yang memperkaya kosakata.

2. Perspektif Ahli Bahasa Mengenai Keberadaan *Al-tarādūf*

Al-tarādūf (sinonimitas) telah mendapat perhatian besar dari para ulama yang menekuni ilmu bahasa dan Al-Qur'an, baik pada masa klasik maupun modern. Pandangan dan sikap para ulama terhadap persoalan *Al-tarādūf* berbeda-beda, sebagian mengakui dan menetapkan keberadaan *Al-tarādūf*, sementara sebagian lain menolak keberadaannya. Masing-masing kelompok memiliki tingkatan dan arah pandangan yang beragam. Penyebab perbedaan pandangan terhadap fenomena ini adalah karena ketidakjelasan istilah linguistik tersebut, hingga menimbulkan kontradiksi antara pengakuan dan penolakan. Akibatnya, muncul kekacauan dan ketidakteraturan dalam memandang kata-kata serta dalam menetapkan apakah kata-kata itu bersinonim atau tidak.

Berdasarkan hal tersebut, para ulama terbagi menjadi dua kelompok dalam menyikapi persoalan *Al-tarādūf*, yaitu:

a. Ulama yang menetapkan keberadaan *Al-tarādūf* (المثبتون للترادف)

Sibawaih merupakan tokoh yang mewakili pandangan yang mengakui adanya *Al-tarādūf* (sinonimitas) dalam bahasa Arab, Hamzah Al-Asfahani, Ibnu Khalawaih, Al-Rumani, Ibnu Jini, Al-baqa'ani, Ibnu Sidah, Al-fairuz Abadi, Al-suyuti. Ibnu Sidah termasuk di antara pembela paling kuat terhadap adanya *Al-tarādūf* dan menolak adanya perbedaan makna antara kata-kata yang bersinonim. Ia membantah pendapat orang yang beranggapan bahwa kata “maḍḥā” (مضى) memiliki makna yang tidak terdapat dalam “dzahaba” (ذهب), dengan mengatakan: “Kami dapat menunjukkan kepadamu dua lafaz yang berbeda, di mana engkau pasti akan mengakui bahwa tidak ada tambahan makna pada salah satunya dibandingkan dengan yang lain; bahkan masing-masing kata itu memberikan pengertian yang sama seperti yang dipahami oleh pasangannya.”

b. Ulama yang menolak keberadaan *Al-tarādūf* (المنكرون للترادف)

Para ulama bahasa Arab yang secara tegas menolak adanya *Al-tarādūf* (sinonimitas), bahkan melarang pengakuannya, mereka berpandangan bahwa penggunaan *Al-tarādūf* yang tampak memiliki makna yang sama dan berbeda-beda dalam ucapan, akan tetapi sebenarnya terdapat perbedaan makna pula diantara kata-kata tersebut. Di antara tokoh yang memegang pandangan ini adalah Ibnu Al-A'rabi (w. 231 H). Beliau menegaskan ketidakpercayaannya terhadap adanya *Al-tarādūf* yang sempurna di antara kata-kata dan berkata: “Setiap dua huruf (kata) yang digunakan orang Arab untuk satu makna yang sama, sesungguhnya pada masing-masing dari keduanya terdapat makna yang tidak ada pada pasangannya. Kadang-kadang kami

mengetahui perbedaan itu lalu kami jelaskan, dan kadang-kadang hal itu samar bagi kami, tetapi kami tidak boleh menuduh orang Arab tidak mengetahuinya.”

Ibnu Al-A‘rabi adalah orang yang berusaha dalam mencari ilal (sebab) pada setiap isim (kata) dan selalu mengembalikan setiap kata kepada akar derivatifnya (isytiqāq). Misalnya, membedakan antara kata al-insān (الإنسان) dan al-basyar (البشر). Menurutnya, al-insān dinamakan demikian karena berasal dari akar kata nisyān (نسيان) yang berarti lupa, sedangkan al-basyar (البشر) dinamakan demikian karena berarti bādī al-basyarah (بادي البشرة) yang berarti yang tampak pada kulit. Cara ini untuk mencari sebab bagi setiap nama, ia menemukan adanya perbedaan di antara kata-kata yang terlihat bersinonim. Dengan demikian, ia dianggap sebagai orang pertama yang menolak adanya *Al-tarādūf* (sinonimitas) dalam bahasa Arab, sebab tidak ditemukan bukti yang menunjukkan penolakan terhadap taraduf sebelum Ibnu al-A‘rābī. Setelahnya, pandangan ini dikembangkan dan diperluas oleh Abu Bakr bin Al-Anbari (w. 328 H). Kemudian diikuti oleh muridnya, Tsa‘lab (w. 291 H) yang berpandangan bahwa: “Apa yang dianggap sebagai kata-kata bersinonim (mutarādīfāt) sebenarnya adalah kata-kata yang berbeda (mutabāyināt), yang perbedaannya terletak pada sifatnya. Seperti halnya kata al-insān dan al-basyar, yang pertama digunakan dengan mempertimbangkan makna ‘lupa’ sedangkan yang kedua digunakan dengan mempertimbangkan yang tampak pada kulit.

Abu Hilal Al-‘Askari menulis buku yang bejulul *Al-Furūq al-lughiyyah* (الفروق اللغوية), dalam hal ini menunjukkan ketiadaannya *Al-tarādūf*, menurut beliau *Al-tarādūf* (sinonimitas) sebenarnya tidak terjadi, karena terdapat perbedaan makna (furuq dalāliyah) di antara kata-kata. Dengan kata lain, ia meyakini bahwa kesamaan makna antara kata-kata yang dianggap bersinonim sebenarnya tidak ada.

c. Eksistensi *Al-Taraduf* Dalam Al-Qur’ān

Dalam konteks pemahaman al-Qur’ān, pendapat tentang eksistensi *taraduf* dalam al-Qur’ān juga beragam. Hal ini sesuai dengan cara pandang masing masing ulama. Setidaknya ada dua kelompok yang berbeda pendapat dalam hal ini. Pertama, kelompok yang setuju adanya taraduf dalam al-Qur’ān. Kelompok ini memahami taraduf tidak sebagaimana pengertian di atas, melainkan *taraduf* dimaknai sebagai *al-ahruf al-sab’ah*, *taukid* dan *mutasyabih*. Dalam perspektif ulama mayoritas, arti *al-ahruf al-sab’ah* adalah tujuh bahasa atau dialek dari bahasa Arab yang memiliki satu makna. Badruddin al-Zarkasyi juga sejalan dengan pandangan ini. Menurutnya, yang dimaksud dengan taraduf adalah kata yang terdapat dalam tujuh dialek dan memiliki makna sama, seperti kata *aqbil*, *halumma*, dan *ta’al*. Al-Zarkasyi menguatkan pendapatnya tersebut dengan mencontohkan ayat al-Qur’ān seperti: *in kanat illa shaihatan wahidah*, dalam dialek yang lain disebutkan *in kanat illa zaqiyyan wahidah*, dan ayat *ka al-ihn al-manfusy*, dalam dialek yang lain juga disebutkan *ka al-shauf al-manfusy*. Sesuai dengan perkembangannya, enam dialek dari *al-ahruf al-sab’ah* dihapus dan ditetapkan satu dialek sebagai patokan mushaf Utsmani, yaitu dialek Quraisy. Namun, jika yang dimaksud *al-ahruf al-sab’ah* adalah tujuh dialek dari berbagai suku Arab dalam al-Qur’ān, maka *al-ahruf al-sab’ah* tidak dapat digolongkan sebagai *taraduf*. Sebab, sebagaimana konsep taraduf di atas, *al-ahruf al-sab’ah* merupakan bahasa yang terdapat dalam beberapa suku yang berbeda dan tentu memiliki bahasa dan dialek yang berbeda pula. Taraduf juga dipahami sebagai *taukid* oleh sebagian ulama tafsir, karena dalam *taukid* ada pengulangan kata yang memiliki makna sama (*al-taukid bi al-lafdz al-*

muradif), seperti contoh dalam al-Qur'an: *wa ja'a rabbuka wa al-malaku shaffan shaffa* (QS. al-Fajr [89]: 22). Kata *shaffan shaffa* diulang dua kali dengan makna yang sama ini dianggap sebagai taraduf dalam al-Qur'an. Terkadang, taukid dengan pengertian "pengulangan kata" juga dipisah oleh huruf athaf, lazim dinamakan dengan taukid ma'navi. Sebagaimana contoh dalam al-Qur'an: *man ya'mal min al shalihti wahuwa mu'minun fala yakhafu dzulman wala hadhma* (QS. Thaha [20]: 112). Selain *al-ahruf al-sab'ah* dan *taukid*, ada pendapat yang menganggap bahwa *taraduf* dalam al-Qur'an itu berupa *al-tasyabuh*, yaitu dalam pandangan al-Zarkasyi satu kisah yang diceritakan dalam banyak bentuk oleh al-Qur'an, seperti contoh dalam al-Qur'an *fa azallahuma al-syaithan* (QS. al-Baqarah [2]: 36), dan bentuk lain diungkapkan dengan *fa was wasa lahuma al-syaithan* (QS. al-A'raf [7]: 20). Dengan demikian, para ulama yang menyepakati adanya taraduf dalam al-Qur'an memiliki tiga argument: pertama, bahwa *taraduf* dianggap sebagai tujuh bahasa atau dialek dari bahasa Arab yang memiliki satu makna, lazim disebut *al ahruf al-sab'ah*. Kedua, bahwa *taraduf* merupakan salah satu jenis dari bentuk penyerupaan (*al-mutasyabih*), yaitu pergantian kata satu dengan yang lainnya dalam dua ayat yang semisal. Ketiga, *taraduf* merupakan bagian jenis dari taukid yang ditinjau dari maknanya. Ditunjukkan dengan adanya *taukid* dengan lafadz dan *taukid* dengan meng'athaf-kan lafadz yang serupa (*taukid ma'navi*). Kedua, kelompok yang mengingkari adanya taraduf dalam al-Qur'an. Mereka menolak taraduf melihat dari tiga sisi yang berbeda. Sisi pertama, mereka melihat bahwa susunan kata yang digunakan dalam al-Qur'an dalam surat tertentu berbeda dan tidak bisa diganti dengan kata lain walaupun maknanya sama. Sebab dalam susunan tersebut terdapat keserasian dan keindahan di dalamnya, seperti kata *la raiba fih* (QS. al-Baqarah [2]: 2), tidak dapat diganti dengan kata *la syakka fih*, dan kata *wama kunta tatlu min qablihi min kitab* (QS. al-Ankabut [29]: 48), tidak dapat diganti dengan kata *wama kunta taqra' min qablihi min kitab*. Sisi kedua, melihat kekhususan dari dua kata yang dianggap sama maknanya, seperti dalam al-Qur'an: *alladzi ahallana dar al-muqamati min fadlihi la yamassuna fiha nashabun wala yamassuna fiha lughub* (QS. al-Fathir [35]: 35). Kata *al nashab* dan kata *al-lughub* memiliki makna yang sama, namun memiliki keutamaan masing-masing. Berbeda dengan pendapat al-Ashfahani sisi ketiga. Ia menganggap setiap kata yang memiliki makna sama dalam al-Qur'an tidak dapat disamakan sepenuhnya. Sebab susunan kata dalam al-Qur'an, selain memiliki kekhususan dalam setiap maknanya, juga memiliki arti berbeda dengan yang lain dan kata tersebut memiliki kesesuaian dalam susunannya. Karyanya yang berjudul "*Mu'jam al-Mufradat Li Alfadzi Al-Quran*" ditujukan untuk menjelaskan beberapa kata-kata yang dianggap mirip maknanya dalam al-Qur'an. Beberapa ulama kontemporer juga tidak sedikit yang memiliki pandangan sama dengan al-Ashfahani, di antaranya Abdurrahman al-Akk, Manna' Khalil al-Qaththan, dan Bintu al-Syati'. Al-Akk berpendapat bahwa dalam al-Qur'an tidak ada kata-kata yang sama kecuali memiliki makna dan maksud yang berbeda. Sementara menurut al-Qaththan, sesuatu yang dianggap sinonim (*taraduf*) dalam al-Qur'an bukanlah sinonim, seperti lafadz *al-khasyah*, yang maknanya lebih dalam dari lafadz *al-khauf*. Bintu al-Syati' secara tegas mengatakan dalam kitabnya *Al-I'jaz Al-Bayani Li Al-Fadzi Al-Qur'an Wa Masail Ibn Al-Azraq*, bahwa sejak lama ulama disibukkan oleh perdebatan seputar taraduf hingga melahirkan banyak pendapat. Dalam pandangan Bintu Al-Syati', penjelasan Al-Qur'an diuji untuk memecahkan perbedaan itu dengan menjelaskan makna filosofis kata yang tidak bisa digantikan oleh kata lain

yang dinilai sebagai sinonimnya. Bagi Bintu al-Syati', konsep taraduf dalam al-Qur'an sebagaimana konsep ziyadah dalam huruf, mengundang pertanyaan dari perspektif bayani, apakah dua kata yang memiliki makna sama mengandung pengertian bahwa salah satu dari keduanya tidak berarti lagi, atau mengapa Tuhan memfirmankan dua kata yang memiliki makna sama? Bukankah itu menunjukkan bahwa kata itu tidak efisien. Jika demikian, mungkinkah Tuhan memfirmankannya. Karena itu, sejak awal Bintu al-Syati' menolak konsep huruf ziyadah dan konsep makna sinonim (*taraduf*), karena konsep demikian hanya akan mengurangi *I'jaz Bayani* dalam al-Qur'an. Dalam konteks ini, Bintu al-Syati' memiliki pandangan sama dengan pendapat yang menolak konsep *taraduf*. Berdasarkan penelitian induktif terhadap kata-kata dalam al-Qur'an menurut konteksnya, penggunaan kata dalam al-Qur'an didasarkan atas makna tertentu yang tidak dapat digantikan oleh kata lain, baik menurut kamus-kamus bahasa maupun kitab-kitab tafsir. Oleh karena itu tidak ada taraduf dalam al-Qur'an, sebab setiap kata dalam al-Qur'an menunjukkan kapada maknanya sendiri.

3. Sebab-Sebab Kemunculan *Al-tarādūf*

a. Situasi Bahasa Pertama

Alasan ini disebutkan oleh Ibnu Jinni ketika membahas kesamaan dua lafaz dalam bahasa Arab. Ia berkata: "Jika kedua lafaz dalam perkataan sama-sama digunakan, jumlahnya seimbang, maka hal yang paling wajar adalah bahwa suatu suku sepakat menggunakan kedua lafaz itu untuk makna yang sama. Hal ini karena orang Arab memang melakukan hal tersebut sesuai kebutuhan, misalnya dalam wazan (pola) syair, dan juga untuk keluasan dalam menyusun ucapan mereka."

b. Perpaduan Dialek-dialek

Semakin banyak kata-kata yang digunakan untuk satu makna, hal itu semakin menunjukkan bahwa kata-kata tersebut berasal dari bahasa kelompok-kelompok yang berbeda yang kemudian bersatu menjadi satu bahasa. Dari sinilah, muncul fenomena *Al-tarādūf* (sinonimitas).

c. Peminjaman Dari Bahasa Lain

Peminjaman bahasa dari bahasa lain, baik itu antara bahasa Arab, bahasa Chaldean dari bahasa semit dan kerabatnya, maupun antara bahasa Arab dan bahasa-bahasa lainnya. Hal ini juga mencakup kata-kata yang telah diArabkan (*mu'arrab*) maupun yang baru terbentuk (*mawlid*) setelah masa '*asr al-ihtijāj* (masa penegasan hukum/argumentasi).

d. Perkembangan Bahasa

Dalam hal perkembangan bahasa menjadi sebab kemunculan *Al-tarādūf* terbagi menjadi 2 perkembangan di dalam bahasa:

1) Perkembangan Fonetik (Suara)

Hal ini mencakup perubahan urutan huruf (al-qalb), penggantian huruf (al-ibdāl), pelebaran bunyi (al-ta'jīm), dan penghapusan (al-hadhf).

- Al-Qalb (Perubahan Urutan Huruf)

Perbedaan susunan huruf dalam suatu kata, misalnya: "jadzaba" (جذب) dan "jabadza" (جبذ), atau "ṣā'iqa" (صاعقة) dan "ṣāqī'ah" (صاقعة).

- Al-Ibdāl (Penggantian Huruf)

Penggantian satu huruf dengan huruf lain dalam suatu kata. Biasanya huruf-huruf yang diganti memiliki hubungan fonetik, baik dari segi tempat keluarnya bunyi (makhraj) maupun sifat bunyinya (şifah). Penggantian huruf ini kemungkinan juga termasuk dalam kategori perbedaan dialek dalam konteks perkembangan fonetik. Beberapa ahli bahasa, contohnya pada kata: “sirāt” (صراط), “sirāt” (سراط), “zirāt” (زراط), dan lain-lain.

- **Al-Ta‘jīm (Pelebaran atau Pelunakan Bunyi)**

Al-Sakkakini memilih istilah ini untuk menyebutnya, karena berhubungan dengan al-‘Ajam (non-Arab) yang berinteraksi dengan orang Arab tetapi tidak mampu mengucapkan huruf-huruf tenggorokan (ḥurūf al-ḥalq) atau huruf-huruf yang tebal (mufakhkhamah). Mereka melakukan ta‘jīm: Menghilangkan huruf tenggorokan (*halqiyah*), Melunakkan huruf tebal (*mufakhkhamah*). Contohnya: kata “a-ṭā” (اعطى), yang asalnya murni Arab. Ketika orang non-Arab ingin mengucapkannya, mereka menghilangkan huruf ‘Ayn (ع) dan melunakkan huruf ṭā’ (ط) sehingga menjadi “ātā” (آتى).

- Al-Ḥadf (Penghapusan)

2) Perkembangan Semantik (Makna)

- Asy-Sifāt al-Ghālibah (Sifat Dominan)

Banyak ahli bahasa modern berpendapat bahwa sifat-sifat (kata sifat) sering lebih dominan daripada kata benda asli dalam penggunaan, sehingga kata sifat tersebut menggantikan kata benda dalam penamaan dan menjadi sinonim dengannya. Contohnya seperti kata saif (سيف) (pedang memiliki banyak nama).

- At-Ta‘mīm wa at-Takhsīs (Generalisasi dan Spesifikasi)

‘Ali Al-Jārim menyatakan bahwa kekeliruan antara kata umum (‘āmm) dan kata khusus (khāṣṣ) merupakan salah satu penyebab munculnya taraduf yang keliru. Contoh: Kata “thurā” (ثُرَّى) biasanya hanya digunakan untuk tanah yang lembap atau subur, sedangkan tanah biasa disebut “turāb” (تراب). Namun, Abū Tammām menggunakan kata “thurā” secara umum (isti’māl mutlaq), tanpa memperhatikan batasan makna.

- At-Tashīf (Kesalahan Penulisan)

Penggantian huruf yang diabaikan (huruf muhmal) dengan huruf yang diucapkan (huruf ma'jam), atau mengganti satu huruf ma'jam dengan huruf ma'jam lain, dan sebaliknya. Contohnya: *ladagh* (لَدَحْ) dan *ladh'* (لَدْحَ), *mazah* (مَزَحْ) dan *markh* (مَرْخَ), *naqaba* (نَقَبَ) dan *thaqaba* (ثَقَبَ), *hass* (حَسَّ), dan sebagainya.

- Al-Tahrif (Perubahan Tanda Vokal)

Perubahan pada harakat (tanda vokal). Al-Sakkakin menyebutnya sebagai salah satu penyebab taraduf, contoh: al-kurh (الكُرْه) dan al-karah (الكَرَه) dan al-ḍu'f (الضَّعْف) dan al-‘ilāqah (العَلَاقَة) dan al-‘alāqah (العَلَاقَة) perubahan semacam ini sangat sering terjadi sehingga sulit dihitung

- Al-Wahm wa al-Khata' (Ilusi dan Kesalahan)

Beberapa ahli modern berpendapat bahwa taraduf dapat terjadi pada bentuk-bentuk morfologis akibat kesalahan yang sudah umum sejak dulu dan terus dipakai sehingga benar dan salah menjadi setara. Misalnya, pada bentuk jamak Athfāl (jama' taksīr), hal seperti itu penentuan bentuk jama' fiūl, akhyal, afyāl → jamak dari fiūl (gajah).

- Al-Istikhdām al-Majāzī (Penggunaan Kiasan)

Banyak ahli modern menjadikan majaz (kiasan) sebagai salah satu penyebab utama munculnya taraduf. Contoh: Bint 'Adnān, kiasan untuk bahasa Arab, Al-ramād" (banyak abu) kiasan para sastrawan terkemuka yang seolah-olah sinonim dari bahasa itu sendiri.

e. Al-Ittibā' (Mengikuti)

Al-Sakkakini menyebut al-ittibā' sebagai salah satu penyebab taraduf, dan memberikan contoh, ḥasan basan (حسن بسن), ḥarāb yabāb, (خراب بباب) dan sebagainya.

f. Al-Ishtiqāq wa Ikhtilāf al-I'tibārāt (Derivasi dan Perbedaan Pertimbangan)

Muhammad al-Mubarak, penempatan kata-kata dan penamaan sesuatu dari sudut pandang lain, akan menemukan bahwa sesuatu yang dinamai memiliki banyak aspek dan sifat. Sesuatu itu bisa dinamai dengan lebih dari satu sifat dari sifat-sifatnya, dan dari kata-kata itu dapat diturunkan kata-kata lain sesuai dengan aspek dan sifat tersebut. Contoh: penamaan rumah: dār, manzil, maskan, bait, tergantung pada pertimbangan: Karena bentuknya bulat pada asalnya, sebagai tempat turun/berhenti, sebagai tempat ketenangan, dan sebagai tempat tinggal. Setiap kata tersebut menunjukkan maksud yang sama.

g. Nahl al-Shi'r (Gaya Puisi)

Gaya puisi tertentu mendorong terciptanya kosakata baru yang dibentuk menurut pola bahasa Arab, meskipun kata-kata tersebut sebenarnya bukan bagian dari bahasa Arab asli. Para penyair sengaja memasukkan unsur keanehan (ghurābah) agar pendengar mengira bahwa kata-kata itu berasal dari puisi zaman Jahiliyah.

h. Kecenderungan Orang Arab terhadap Kunyah

Julukan atau sebutan tidak langsung yang digunakan secara luas hingga menjadi seolah-olah sinonim dengan nama aslinya. Contohnya: Abū al-Abraq (أبو الأبرق) Abū al-Aswad (أبو الأسود), Abū Jahl (أبو جهل), Abū Khiṭāb (أبو خطاب), Abū Raqāṣ (أبو رقاش) dan lain-lain.

4. Manfaat dari Al-tarādūf

Para ulama yang mendukung adanya *Al-tarādūf* (sinonimitas), menyebutkan Beberapa manfaat dari *Al-tarādūf*. Berikut ini manfaat dari keberadaan *Al-tarādūf*:

- memperluas cara-cara dalam mengungkapkan makna.
- Menyelamatkan penutur dari kebuntuan, kekakuan, dan kesulitan berbicara.
- Membantu dalam menciptakan berbagai bentuk keindahan bahasa (balāghah) seperti saj' (prosa berirama), jinās (paronomasia/permainan kata), dan bentuk-bentuk retorika lainnya.
- Berguna bagi penutur untuk beralih dari satu kata ke kata lain yang lebih ringan diucapkan, lebih fasih, atau lebih tepat digunakan dalam susunan kalimat tertentu baik dalam bentuk tunggal, ganda, jamak, maupun ketika dibaca waṣl (sambung) dan waqf (berhenti).

5. Contoh-Contoh Al-tarādūf

الجسم والجسد

Kata al-jism (الجسم) digunakan untuk menyebut sesuatu yang memiliki ruh dan gerakan.

Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surah al-Munāfiqūn ayat 4:

(وَإِذَا رَأَيْتُمُ تُغْيِّبُكُمْ أَجْسَامَهُمْ...)

“Dan apabila engkau melihat mereka, tubuh-tubuh mereka mengagumkanmu...”

Al-jasad (الجسد) digunakan untuk menyebut sesuatu yang tidak memiliki ruh atau kehidupan, sebagaimana firman Allah ‘Azza wa Jalla dalam surah al-A‘rāf ayat 148:

وَأَنْخَذَ قَوْمًا مُوسَى مِنْ بَعْدِهِ مِنْ خَلِيلِهِمْ عَجْلًا جَسَدًا

“Dan kaum Musa membuat dari perhiasan mereka anak sapi yang berupa jasad (patung) tak bernyawa.”

b. الحجرة والغرفة

Al-Hujrah (الحجرة) adalah ruangan yang merupakan bagian dari rumah.

Diambil dari kata kerja iḥtajarta ḥujratā berarti menjadikan atau membangun sebuah kamar (ruangan). Bentuk jamaknya adalah ḥujurāt (حجرات), yaitu ruangan-ruangan yang dibangun di atas tanah, yang digunakan sebagai tempat menerima tamu, tidur, atau memasak makanan.

Sebagaimana firman Allah Ta‘ala dalam surah al-Ḥujurāt ayat 4:

(إِنَّ الَّذِينَ يُنَادِيُونَكَ مِنْ وَرَاءِ الْحُجُّرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ)

“Sesungguhnya orang-orang yang memanggilmu dari belakang kamar-kamar (hujurat), kebanyakan mereka tidak mengerti.”

Al-Ghurfah (الغرفة) ialah ruangan yang dibangun di bagian atas rumah, atau di loteng (tingkat atas bangunan). Bentuk jamaknya adalah ghurafāt dan ghurfāt. Allah berfirman dalam surah

Az-Zumar ayat 20:

(لَكُنَ الَّذِينَ اتَّقْوَا رَبَّهُمْ أَهُمْ غُرْفٌ مِنْ فَوْقَهَا غُرْفٌ مَبْيَنَةٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ مَوْعِدُ اللَّهِ مُبِينٌ)

“Tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan-Nya, bagi mereka kamar-kamar yang di atasnya terdapat kamar-kamar lagi yang dibangun, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Itulah janji Allah; Allah tidak akan menyalahi janji-Nya.”

c. البياء والخلج

Al-Ḥayā’ (الحياء) adalah salah satu cabang dari iman dan merupakan sifat terpuji dalam diri seseorang. Maknanya mencakup rasa malu yang lahir dari kesadaran moral, kehormatan diri, dan menjauh dari perbuatan tercela.

Al-Khajal (الخلج) adalah kondisi lemah jiwa yang menimpa seseorang dalam situasi yang tidak biasa atau tidak lazim. Keadaan ini biasanya disertai dengan memerahnya kedua pipi, gugup dalam berbicara, dan gemetar pada tangan. Rasa malu yang berlebihan merupakan sifat tercela.

d. الزواج والنكاح

Zawāj (الزواج) digunakan setelah akad nikah selesai, suami-istri telah bersatu, dan kehidupan rumah tangga telah stabil. A-nikāh (النكاح) berarti keinginan untuk menikah dan akan berhubungan.

e. سنّة وعام

Sanah (سنة) digunakan untuk menunjukkan masa-masa yang berat, sulit, dan penuh penderitaan. Sebagaimana dalam Surah Yūsuf ayat 47:

(قَالَ تَرَرَ عَوْنَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سَنَبِنِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ)

“Kalian akan menanam selama tujuh tahun berturut-turut.”

Ayat ini menggambarkan masa-masa sulit dan kerja keras. Sedangkan ‘Am (عام) digunakan untuk menunjukkan masa-masa mudah, makmur, dan penuh kenikmatan. Sebagaimana dalam Surah Yūsuf ayat 49:

(لَمْ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يُغَصَّرُونَ)

“Kemudian setelah itu datanglah satu tahun di mana manusia diberi hujan dan pada tahun itu mereka memeras (anggur atau hasil panen).”

f. الاستماع والإنصات والإصغاء.

Al-Istimā‘ (الاستماع) adalah menangkap atau menyadari sesuatu yang didengar.

Al-Inṣāt (الإنصات) adalah diam dengan tujuan untuk mendengarkan sesuatu.

Al-Isghā‘ (الإصغاء): berasal dari kata ṣaghā‘ (صغى) yang berarti “condong” atau “miring”. Dikatakan asghaitu ilaihi (أصغيت إلية) artinya “aku memiringkan kepalaiku kepadanya (untuk mendengarkan)”.

g. الكاتب والمؤلف.

Al-Katib (الكاتب) adalah orang yang melakukan kegiatan menulis, baik ia seorang yang kreatif maupun tidak. sifat penulis merupakan istilah umum yang mencakup setiap orang yang melakukan kegiatan menulis.

Al-Muallif (المؤلف) adalah sebutan yang menunjukkan proses penyusunan, pengorganisasian, dan penggabungan berbagai unsur dalam suatu karya tulis.

h. نعم وبلى.

Na‘am (نعم) digunakan sebagai jawaban atas pertanyaan yang bersifat penegasan positif.

Allah Ta‘ala berfirman dalam surah al-A‘raf ayat 44:

(فَهُنَّ وَجَدُّهُمْ مَا وَعَدُوكُمْ حَقًّا قَالُوا نَعَمْ)

“Maka apakah kalian telah mendapatkan apa yang dijanjikan oleh Tuhan kalian?” Mereka menjawab: ‘Ya.’

Balā (بلى) digunakan sebagai jawaban untuk menegaskan kebenaran setelah adanya penyangkalan atau kalimat negatif. Allah Ta‘ala berfirman dalam surah al-A‘raf ayat 172:

(وَأَشَهَدُهُمْ عَلَى أَنفُسِهِمُ الَّذِنْتُ بِرِبِّكُمْ قَالُوا بَلَى)

“Dan Allah mengambil kesaksian terhadap diri mereka (seraya berfirman): ‘Bukankah Aku ini Tuhanmu?’ Mereka menjawab: ‘Ya, benar.’”

i. العلم والمعرفة.

Ma‘rifah (المعرفة) lebih khusus daripada ‘ilm (العلم) karena ma‘rifah adalah pengetahuan terhadap sesuatu secara rinci dan terpisah dari selainnya, sedangkan ‘ilm bisa bersifat global dan terperinci. Setiap ma‘rifah adalah ‘ilm, tetapi tidak setiap ‘ilm adalah ma‘rifah. Hal ini karena lafaz ma‘rifah menunjukkan adanya perbedaan antara sesuatu yang diketahui dengan selainnya, sedangkan lafaz ‘ilm tidak menunjukkan hal itu kecuali dengan bentuk lain dari pengkhususan dalam penyebutan objek yang diketahui. Menurut ahli bahasa bahwa kata kerja ‘alima dapat bertransitif kepada dua objek (*muta‘addin ila maf‘ūlayn*), dan tidak boleh hanya berhenti pada satu objek kecuali jika digunakan dalam makna *ma‘rifah*. *Ilmu* (‘ilm) itu bersifat umum (tidak spesifik).

Maka apabila kamu berkata: “*Aku mengetahui Zaid*” (*‘alimtu Zaydan*), dan menyebut namanya yang sudah dikenal oleh lawan bicaramu, maka ucapan itu belum memberikan faedah (makna yang jelas). Tetapi apabila engkau berkata: “*Aku mengetahui Zaid sedang berdiri*” (*‘alimtu Zaydan qā’iman*), maka ucapan itu memberikan faedah, karena dengan demikian kamu menunjukkan bahwa kamu mengetahui Zaid dalam suatu keadaan tertentu

yang mungkin sebelumnya tidak kamu ketahui, meskipun kamu telah mengenalnya secara umum. Sedangkan apabila kamu berkata: “*Aku mengenal Zaid*” (‘araftu Zaydan), maka ucapan itu sudah memberikan faedah, karena maknanya sama dengan perkataan: “*Aku mengetahuinya dengan pembedaan dari selainnya*.” Maka tidak perlu lagi menambahkan kata “*terbedakan dari selainnya*” (*Mutamazyyizan min ghairihi*), sebab makna itu sudah terkandung dalam kata *ma’rifah* itu sendiri. Contoh di dalam Al-Quran:

- سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلِمْنَا)
“Kami tidak memiliki ilmu kecuali apa yang Engkau ajarkan.” (QS. Al-Baqarah: 32)
يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ)
“Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu.” (QS. Al-Mujādilah: 11)
فَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ)
“Di atas setiap orang berilmu ada Yang Maha Mengetahui.” (QS. Yūsuf: 76)
وَقُلْ رَبِّي زَنْدِي عَلَمًا)
“Wahai Tuhanku, tambahkanlah aku ilmu.” (QS. Tāhā: 114)
- Ma’rifah /’Arafa
يَعْرُفُونَ كَمَا يُعْرَفُونَ أَبْنَاءُهُمْ)
“Mereka mengenalnya seperti mereka mengenal anak-anak mereka.” (QS. Al-Baqarah: 146)
يَعْرُفُونَ كُلًا بِسِيمَاهُمْ)
“Mereka mengenal masing-masing dengan tanda-tandanya.” (QS. Al-A’raf: 46)
وَلَئَنْزَفَنَّهُمْ فِي لَخْنَ الْفَوْلِ)
“Kamu pasti akan mengenal mereka dari gaya bicara mereka.” (QS. Muhammad: 30)
فَعَرَفُهُمْ وَهُمْ لَمْ مُنْكِرُونَ)
“Yusuf mengenal mereka, sedangkan mereka tidak mengenalnya.” (QS. Yūsuf: 58)

j. الهدایة والإرشاد

Al-Irsyād terhadap sesuatu berarti menunjukkan jalan menuju kepadanya dan menjelaskannya, sedangkan *Al-Hidāyah* berarti kemampuan untuk sampai kepadanya dan digunakan untuk orang yang sudah mendapat petunjuk.

KESIMPULAN

Fenomena *al-tarādūf* (sinonimitas) merupakan salah satu ciri kekayaan bahasa Arab yang menunjukkan kluasan dan kedalaman maknanya. Secara bahasa, *al-tarādūf* berarti adanya dua atau lebih lafaz yang berbeda namun memiliki makna yang sama. Para ulama berbeda pendapat mengenai keberadaannya: sebagian menetapkan adanya *tarādūf* karena melihat banyaknya kata yang memiliki makna serupa dalam Al-Qur'an dan karya sastra Arab, sementara sebagian lain menolak dan menegaskan bahwa setiap lafaz memiliki makna tersendiri yang membedakannya, seperti pandangan Abu Hilal al-‘Askari dalam *Al-Furūq al-Lughawiyah*. Kemunculan *tarādūf* disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain perpaduan dialek Arab, peminjaman bahasa lain, perkembangan fonetik dan semantik, serta gaya puisi dan penggunaan kiasan. Adapun manfaat *tarādūf* antara lain memperindah bahasa, memperluas ekspresi makna, memudahkan komunikasi, dan memperkaya keindahan retorika Arab. Dengan demikian, *al-tarādūf* bukan

hanya fenomena linguistik, tetapi juga merupakan bukti keindahan, keluasan, dan keistimewaan bahasa Arab sebagai bahasa yang dinamis dan bernilai tinggi dalam kajian ilmiah maupun sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, F. E. (2021). At-Tarādūf fī al-Lughah al-‘Arabiyyah (Dirāsah Namādhij min al-Qur’ān al-Karīm ‘indā Abī Ḥayān al-Andalusī min khilāl tafsīrihi lil-Āyāt al-Qur’āniyyah). *Majalah Ilmiah*, 128(5), 134–136.
- Aitiqah, M., dkk. (2023). Uniknya Bahasa Arab. *Jurnal Ekonomi, Syariah dan Studi Islam*, 1(2), 43–44. <https://doi.org/10.59548/je.v1i2.75>
- Al-‘Askari, Abu Hilal. *Al-Furūqu al-Lughawiyah*. Kairo: Daar al-‘Ilmi wa al-Tsaqafah, n.d., hlm. 80.
- Ediyani, M. (2017). At-Tarādūf fī al-Lughah al-‘Arabiyyah. *Arabiyya*, 1(1), 80.
- Ibrahim, W. A. A.-M. (2012). Al-Tarādūf fī al-Lughah al-‘Arabiyyah. Oman: Markaz Al-Kitab Al-Akademi.
- Istiqlaliyah, Z. (2014). At-Tarādūf wa musykilat tarjamatihā fī al-kitāb al-akhawāt ats-tsalāts li ‘Ādil al-Ghadzbān ilā al-lughah al-Indūnīsiyyah (Dirāsah fī al-kitāb al-akhawāt ats-tsalāts li ‘Ādil al-Ghadzbān). Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Mubasyir Munir, M. (2020). At-Tarādūf wa dawruhu fī al-lughah al-‘Arabiyyah. *Lughawiyat*, 1, 38.
- Muthahiri, A. (2017). Ẓāhirat at-Tarādūf fī al-lughah al-‘Arabiyyah baina iṣṭilāḥ al-lafz wa wazīfat al-mafhūm. *Jurnal Ilmiah Bahasa Arab*, 10, 75–76.
- Nurudin, M. (1997). At-Tarādūf fī al-Qur’ān al-Karīm baina an-naẓariyyah wa at-taṭbīq. Damaskus: Dār al-Fikr.
- Rofiq Sofa, A., & Munawaroh, H. (2025). Isytiqaq, taraduf, isytirok, dan taddadh: Pilar-pilar semantik dalam bahasa Arab klasik. *Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(3), 190.